

## Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dan Kesejahteraan Subjektif Remaja di Kota Bandung

Muhammad Fajar Ramdhani \*, Ihsana Sabriani Borualogo, Tia Inayatillah

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

fajarram@gmail.com, ihsana.sabriani@unisba.ac.id, tiainayatillah@unisba.ac.id

**Abstract.** In Indonesia, parental involvement is crucial for adolescent development, yet the specific contribution of fathers remains underexplored. This study examines the relationship between father involvement and adolescent subjective well-being (SWB) in Bandung. A cross-sectional survey was conducted with 624 adolescents (50.16% female; 49.84% male) living with their fathers. Father involvement was measured using the Nurturant Fathering Scale (NFS), while SWB was assessed through life satisfaction (CW-SWBS5), positive affect, and negative affect (CW-PNAS). Linear regression analysis examined these relationships, considering gender, socioeconomic status (SES), and living arrangements. Findings indicated that male adolescents reported higher SWB ( $M = 76.45$ ) than females ( $M = 70.24$ ). NFS scores were positively associated with SWB ( $p < .001$ ,  $\beta = 1.148$ ), suggesting that father involvement significantly contributes to adolescent well-being. These results highlight the importance of engaged fatherhood in enhancing life satisfaction and emotional health among adolescents. Encouraging active paternal involvement may improve adolescent well-being in Indonesian families.

**Keywords:** *Father Involvement, Subjective Well-Being in Adolescence, Nurturant Fathering Scale.*

**Abstrak.** Di Indonesia, keterlibatan orang tua sangat penting bagi perkembangan remaja, namun kontribusi spesifik ayah masih kurang dieksplorasi. Studi ini meneliti hubungan antara keterlibatan ayah dan kesejahteraan subjektif (SWB) remaja di Bandung. Survei cross-sectional dilakukan terhadap 624 remaja (50,16% perempuan; 49,84% laki-laki) yang tinggal bersama ayah mereka. Keterlibatan ayah diukur menggunakan Nurturant Fathering Scale (NFS), sedangkan SWB dinilai melalui kepuasan hidup (CW-SWBS5), afek positif, dan afek negatif (CW-PNAS). Analisis regresi linier meneliti hubungan ini, dengan mempertimbangkan jenis kelamin, status sosial ekonomi (SES), dan pengaturan tempat tinggal. Temuan menunjukkan bahwa remaja laki-laki melaporkan SWB yang lebih tinggi ( $M = 76,45$ ) daripada perempuan ( $M = 70,24$ ). Skor NFS berasosiasi positif dengan SWB ( $p < .001$ ,  $\beta = 1,148$ ), yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan remaja. Hasil ini menyoroti pentingnya keterlibatan ayah dalam meningkatkan kepuasan hidup dan kesehatan emosional di kalangan remaja. Mendorong keterlibatan aktif ayah dapat meningkatkan kesejahteraan remaja dalam keluarga Indonesia.

**Kata Kunci:** *Keterlibatan Ayah, Kesejahteraan Subjektif Remaja, Nurturant Fathering Scale.*

## A. Pendahuluan

Keterlibatan orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan dan kesejahteraan remaja, yang membentuk hasil psikologis, emosional, dan sosial mereka. Dalam konteks Indonesia, fokus pada keterlibatan orang tua secara tradisional berpusat pada peran ibu, yang sering kali mengabaikan kontribusi ayah. Namun, dengan adanya perubahan dinamika keluarga dan meningkatnya pengakuan terhadap peran ayah, pemahaman tentang bagaimana keterlibatan ayah memengaruhi perkembangan remaja menjadi penting.

Keterlibatan ayah, yang sering kali digambarkan melalui kehadiran, dukungan, dan keterlibatan mereka dalam kehidupan anak-anak mereka, telah dikaitkan dengan berbagai hasil positif pada remaja, termasuk kinerja akademis yang lebih baik, stabilitas emosional, dan kesejahteraan secara keseluruhan. Meskipun semakin banyak penelitian tentang topik ini, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi peran ayah di Indonesia masih terbatas, khususnya di lingkungan perkotaan seperti Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan ini dengan mengkaji bagaimana keterlibatan ayah yang dirasakan memengaruhi kesejahteraan subjektif remaja di Bandung, memberikan wawasan yang dapat menginformasikan pemahaman akademis dan intervensi praktis.

Keterlibatan ayah pada remaja memiliki dinamika yang unik, menimbang fase remaja merupakan tahapan dimana individu mengalami beberapa perubahan, terutama adanya keinginan untuk mulai mandiri dari orang tua. Pada fase remaja awal dan pertengahan, hubungan antara ayah dan anak cenderung dicirikan dengan dukungan yang lebih sedikit dan konflik yang lebih sering<sup>1</sup>. Penelitian Hadiwijaya et al.<sup>1</sup> juga menyampaikan bahwa turbulensi dalam hubungan tersebut meningkat seiring remaja tumbuh, dengan remaja berusia 16 tahun melaporkan lebih banyak konflik dan sedikitnya dukungan yang diterima, dibandingkan remaja umur 12.

Pleck<sup>2,3</sup> dan Lamb<sup>4,5,6</sup> telah mengeksplorasi berbagai dimensi keterlibatan ayah, termasuk dukungan emosional, stimulasi kognitif, dan keterlibatan sosial, serta efek positifnya pada perkembangan anak. Meskipun studi-studi sebelumnya telah menetapkan pentingnya keterlibatan ayah, masih sedikit penelitian yang berfokus pada dinamika ini dalam keluarga Indonesia. Konteks budaya, yang dicirikan oleh penekanan kuat pada nilai-nilai patriarki dan peran keluarga tradisional, dapat memengaruhi bagaimana keterlibatan ayah dipersepsikan dan dialami oleh remaja. Masalah ini khususnya relevan mengingat meningkatnya angka perceraian dan perpisahan keluarga di Indonesia, yang sering kali menyebabkan berkurangnya keterlibatan ayah.

Di Indonesia, penelitian tentang keterlibatan ayah masih terbatas. Penelitian oleh Rahman et al.<sup>7</sup> menekankan bahwa peran gender tradisional sering kali membatasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak-anak mereka, yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan subjektif remaja. Dalam konteks seperti itu, peran ayah mungkin lebih terfokus pada penyediaan keuangan bagi keluarga, sementara dukungan emosional dan sosial terutama menjadi tanggung jawab ibu. Pembagian peran ini dapat memengaruhi cara remaja memandang kesejahteraan mereka dan dukungan yang mereka terima dari ayah mereka. Demikian pula, Alifa dan Handayani<sup>8</sup> mengeksplorasi dampak keterlibatan ayah pada sikap remaja terhadap seks pranikah, yang menggarisbawahi implikasi sosial yang lebih luas dari keterlibatan ayah. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana keterlibatan ayah dapat menjadi prediktor spesifik kesejahteraan subjektif pada remaja Indonesia.

Kesejahteraan subjektif atau *subjective well-being (SWB)* sebagaimana didefinisikan oleh Diener<sup>9</sup>, adalah evaluasi kognitif dan afektif individu terhadap kehidupan mereka. Hal ini mencakup tiga komponen utama: kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif. Kepuasan hidup mengacu pada penilaian kognitif tentang kehidupan seseorang secara keseluruhan, afek positif mewakili frekuensi mengalami emosi yang menyenangkan, dan afek negatif mengacu pada frekuensi mengalami emosi yang tidak menyenangkan. Bersama-sama, komponen-komponen ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana individu memandang dan merasakan kehidupan mereka.

Kesejahteraan subjektif remaja dipengaruhi oleh dukungan keluarga, khususnya dari orang tua, yang memainkan peran dalam pembentukan persepsi remaja atas kesejahteraan mereka<sup>11</sup>. Penelitian oleh González-Carrasco et al.<sup>10</sup> menunjukkan bahwa remaja yang melaporkan ikatan keluarga yang kuat dan hubungan orang tua yang mendukung lebih mungkin mengalami tingkat kepuasan hidup dan afek positif yang lebih tinggi. Sebaliknya, remaja yang merasakan rendahnya tingkat dukungan keluarga atau mengalami konflik keluarga memiliki risiko lebih besar mengalami dampak negatif dan

kesejahteraan hidup yang lebih rendah. Kemudian, Lewin et al.<sup>11</sup> menemukan bahwa remaja yang merasakan tingginya tingkat keterlibatan ayah melaporkan kepuasan hidup yang lebih besar dan lebih sedikit gejala depresi, yang menyoroti peran protektif dari seorang ayah yang terlibat.

Status sosial ekonomi atau *Socio-economic status (SES)* juga berperan dalam kesejahteraan subjektif remaja. *SES* yang rendah dikaitkan dengan peningkatan stres dan berkurangnya kohesivitas keluarga, dan dapat berdampak negatif pada kualitas keterlibatan ayah dan kesejahteraan remaja. Studi oleh González-Carrasco et al.<sup>12</sup> dan Navarro et al.<sup>13</sup> menunjukkan bahwa remaja dari latar belakang *SES* yang lebih rendah lebih mungkin mengalami tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih rendah dan tingkat afek negatif yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks di mana ayah kurang terlibat karena tekanan ekonomi, remaja mungkin sangat rentan terhadap kesejahteraan subjektif yang lebih rendah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, studi ini berupaya untuk mengisi kesenjangan ini dengan memberikan bukti empiris tentang peran ayah dan kontribusinya terhadap kesejahteraan remaja di Bandung. Karenanya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui bagaimana gambaran kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif kesejahteraan subjektif pada kehidupan remaja di Kota Bandung. (2) Untuk mengetahui bagaimana gambaran keterlibatan ayah pada remaja di Kota Bandung? (3) Untuk mengetahui bagaimana keterhubungan antara keterlibatan ayah terhadap kesejahteraan subjektif remaja di Kota Bandung?

## B. Metode

Penelitian ini telah mendapatkan izin etik dari Komite Etik Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (K-PIN) dengan nomor izin 009/2024-Etik/KPIN. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah remaja awal. Remaja awal didefinisikan sebagai seorang anak pada rentang usia 12-16 tahun<sup>14</sup>, dan secara umum berada pada jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)<sup>15</sup>. Karenanya, dapat dinyatakan bahwa populasi dalam penelitian ini sejumlah  $N_{siswa} = 98,697$  yang tersebar di seluruh SMP se-kota Bandung ( $N_{SMP} = 295$ ).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *stratified cluster random sampling*<sup>16</sup>. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional survey*. Peserta dapat memilih untuk berpartisipasi dalam pengumpulan data secara daring atau luring. Untuk partisipasi daring, peserta diberikan *Google form* untuk diisi. Untuk partisipasi yang memilih mengikuti kegiatan pengambilan data secara luring, atau tidak memiliki akses ke gadget, kuesioner diberikan menggunakan formulir cetak yang didistribusikan oleh peneliti. Peneliti mengawasi langsung pengisian kuesioner survei. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan kategorisasi. Kriteria partisipasi yang sesuai kategori adalah remaja yang memiliki ayah.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur keterlibatan ayah adalah *Nurturant Fathering Scale (NFS)*<sup>17</sup> yang mengukur persepsi remaja terhadap dukungan emosional, ketersediaan, dan kepuasan ayah mereka sebagai orang tua. Diadaptasi ke dalam bahasa daerah oleh Borulaogo dan Ramdhani<sup>18</sup>, skala tersebut terdiri dari sembilan pertanyaan, seperti "Saat kamu membutuhkan dukungan ayahmu, apakah dia ada untukmu?" dan "Menurut kamu, seberapa besar kesenangan ayahmu menjadi seorang ayah?". Respons dinilai pada skala 5 poin, dengan skor total berkisar antara 9 hingga 45, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan persepsi yang lebih baik keterlibatan ayah. Dalam penelitian ini, *NFS* menunjukkan reliabilitas yang kuat ( $\alpha = 0.901$ ) dan validitas yang memadai ( $r = 0.841 \sim 0.579$ ).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur komponen kepuasan hidup kesejahteraan remaja adalah *Children's Worlds Subjective Well-Being Scale 5 (CW-SWBS5)* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Borualogo et al.<sup>19</sup> serta Borualogo dan Casas<sup>20</sup>. Instrumen ini menunjukkan sifat psikometrik yang kuat untuk anak usia 10 dan 12 tahun, dengan indeks kecocokan  $\chi^2 = 75.17$ ,  $df = 5$ ,  $p = .000$ ,  $CFI = .995$ , dan  $RMSEA = .043$  (.035–.052) untuk usia 10 tahun. Sedangkan untuk anak usia 12 tahun, indeksnya kecocokannya adalah  $\chi^2 = 93.79$ ,  $df = 5$ ,  $p = .000$ ,  $CFI = .995$ , dan  $RMSEA = .047$  (.039–.056). Dalam penelitian terkini, skala tersebut menunjukkan nilai reliabilitas sebesar  $\alpha = 0.967$ , yang menunjukkan kesesuaiannya untuk siswa sekolah menengah atas. *CW-SWBS5* terdiri dari lima item yang dinilai pada skala 11 poin dari 0 (sangat tidak setuju) hingga 10 (sangat setuju), yang menilai kepuasan hidup melalui pernyataan seperti "Saya menikmati hidup saya" dan "Saya bahagia dengan hidup saya." Skor diubah menjadi skala 0–100 untuk perbandingan visual.

Pengukuran komponen afektif dalam kesejahteraan subjektif remaja menggunakan *Children's Worlds Positive and Negative Affect Scale (CW-PNAS)*, yang diadaptasi oleh Borualogo et al.<sup>19</sup>, terdiri dari tujuh item. Tiga item mengukur afek positif (*PA*), seperti kebahagiaan dan antusiasme, sementara empat item mengukur afek negatif (*NA*), seperti kesedihan dan kesepian. Skala tersebut menunjukkan konsistensi internal yang baik, dengan  $\alpha = 0.851$  untuk *PA* dan  $\alpha = 0.875$  untuk *NA*. Dalam penelitian ini, reliabilitasnya adalah  $\alpha = 0.869$  untuk *PA* dan  $\alpha = 0.783$  untuk *NA*. *CW-PNAS* menilai emosi yang dialami selama dua minggu terakhir menggunakan skala Likert dari 0 (tidak ada emosi) hingga 10 (emosi kuat). Skor *PA* yang lebih tinggi menunjukkan kesejahteraan positif, sedangkan skor *NA* yang lebih tinggi mencerminkan keadaan emosi yang buruk.

Status sosial ekonomi remaja dievaluasi dengan menilai keberadaan fasilitas dan amenities penting di rumah mereka<sup>21</sup>, seperti listrik, air bersih, toilet, dan perangkat elektronik. Status ekonomi siswa dikategorikan berdasarkan jumlah respons positif: status ekonomi tinggi ditunjukkan dengan respons "Ya" untuk semua 10 item, status sedang dengan 5-9 item, dan status rendah dengan 0-4 item.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis regresi linier. Analisis deskriptif melibatkan tabulasi silang, ANOVA, dan uji perbandingan rata-rata. Analisis regresi digunakan untuk memeriksa hubungan antara dua variabel atau lebih<sup>22</sup>, dan melibatkan pengujian-pengujian hipotesis regresi.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peserta penelitian meliputi 313 remaja perempuan (50.2%) dan 311 remaja laki-laki (49.8%). Mayoritas peserta ( $N = 491$ ; 78.7%) berasal dari kelompok sosial ekonomi menengah, dan 131 peserta (21%) dari kelompok sosial ekonomi atas. Sebagian besar peserta ( $N = 585$ ; 93.8%) memiliki orang tua yang menikah, dan sebanyak 563 peserta (90.2%) tinggal dengan kedua orang tua kandung.

Untuk komponen Life Satisfaction yang diukur menggunakan *CW-SWBS5*, remaja laki-laki melaporkan skor kesejahteraan yang lebih tinggi ( $M = 76.40$ ) dibandingkan perempuan ( $M = 70.24$ ), dan kedua perbedaan tersebut signifikan secara statistik.

Pada komponen Positive Affect, remaja laki-laki cenderung menunjukkan skor sedikit lebih tinggi ( $M = 68.60$ ) dibandingkan remaja perempuan ( $M = 64.27$ ). Rata-rata pada komponen *negative affect* menunjukkan perbedaan signifikan berdasarkan jenis kelamin. remaja perempuan melaporkan skor pengaruh negatif yang lebih tinggi ( $M = 54.90$ ) dibandingkan laki-laki ( $M = 36.01$ ).

Menurut Lyubomirsky dan Dickerhoof<sup>23</sup>, perbedaan gender dalam SWB ini mungkin disebabkan oleh perempuan yang mengalami emosi positif dan negatif lebih intens daripada laki-laki. Namun demikian, penelitian lain mengemukakan bahwa tingkat kebahagiaan secara keseluruhan dilaporkan setara antara laki-laki dan perempuan<sup>24</sup>.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model regresi keterlibatan ayah yang menyertakan 624 kasus dapat menjelaskan 19.3% variabilitas komponen kepuasan hidup dari kesejahteraan subjektif remaja, yang diukur menggunakan *CW-SWBS5*. Model tersebut juga dapat menjelaskan variabilitas komponen afektif kesejahteraan subjektif remaja, yang diukur menggunakan *CW-PNAS* sebesar 12.5% untuk *positive affect* dan sebesar 14.7% untuk *negative affect*.

Jenis kelamin ( $\beta = .10$ ;  $p < .001$ ), Status sosio-ekonomi ( $\beta = .18$ ;  $p < .001$ ), dan konfigurasi tempat tinggal ( $\beta = .16$ ;  $p < .001$ ) secara signifikan memberikan kontribusi positif kepada komponen kepuasan hidup kesejahteraan subjektif remaja. Dengan kata lain, remaja laki-laki cenderung menunjukkan tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi dari remaja perempuan. Remaja dengan latar belakang ekonomi yang lebih tinggi cenderung menunjukkan skor kepuasan hidup yang lebih tinggi dibandingkan remaja dari latar belakang ekonomi rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian global, seperti Children's World Subjective Well-Being Project<sup>25,26</sup>, yang menunjukkan bahwa sumber daya ekonomi secara signifikan memengaruhi kepuasan hidup. Kemudian, remaja yang tinggal bersama kedua orang tua kandung menunjukkan skor kepuasan hidup yang lebih tinggi dari remaja yang tinggal dalam konfigurasi lain. Keterlibatan ayah merupakan prediktor yang memberikan kontribusi paling signifikan, dengan kontribusi positif sebesar ( $\beta = .32$ ;  $p < .001$ ).

Dalam model regresi yang digunakan untuk memprediksikan komponen afektif kesejahteraan subjektif remaja, prediktor yang signifikan terhadap komponen *positive affect* adalah status sosial ekonomi ( $\beta = .12$ ;  $p < .001$ ), dimana remaja dari latar belakang ekonomi yang lebih tinggi umumnya melaporkan emosi positif yang lebih intens dibandingkan dengan mereka yang berasal dari latar

belakang ekonomi yang lebih rendah. Keterlibatan ayah ( $\beta = .31; p < .001$ ) merupakan prediktor yang memberikan kontribusi terbesar, dan remaja yang memiliki ayah yang terlibat merasakan emosi positif yang lebih intens daripada remaja yang keterlibatan ayahnya kurang.

Untuk *negative affect*, prediktor yang signifikan adalah gender ( $\beta = -.35; p < .001$ ), dimana remaja laki-laki mengalami lebih sedikit emosi negatif dibandingkan perempuan. Keterlibatan ayah juga merupakan prediktor yang signifikan ( $\beta = -.10; p < .001$ ), yang berarti menunjukkan adanya keterhubungan antara keterlibatan ayah yang lebih besar dengan berkurangnya emosi negatif yang dirasakan remaja.

Remaja laki-laki cenderung menunjukkan skor kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan<sup>24</sup>. Dalam konteks keterlibatan ayah sebagai prediktor dari kesejahteraan subjektif remaja, temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya<sup>27</sup>, yang menyoroti bahwa hubungan positif dengan orang tua selama masa remaja merupakan prediktor utama kesejahteraan subjektif. Penelitian ini juga mendukung temuan di Kota Karawang<sup>8</sup>, yang menunjukkan korelasi positif antara variabel-variabel ini. Demikian pula, Yap dan Baharudin<sup>28</sup> menemukan bahwa keterlibatan orang tua meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja dengan membantu mengatur emosi negatif. Pada temuan lain, Flouri dan Buchanan<sup>29</sup> mencatat bahwa dukungan emosional ayah dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih besar, yang bertindak sebagai penyangga terhadap ketidakbahagiaan. Hasil penelitian ini juga penelitian terbaru oleh Semešiová et al.<sup>30</sup>, yang mengidentifikasi keterlibatan ayah dan faktor individu, seperti jenis kelamin, usia, dan tinggal bersama ayah, sebagai prediktor signifikan kesejahteraan subjektif.

Remaja di Kota Bandung secara umum menunjukkan tingkat kesejahteraan subjektif dan keterlibatan yang rata-rata, konsisten dengan temuan Cummins<sup>31</sup> bahwa kesejahteraan mencapai titik tertentu ketika individu berada dalam kondisi tanpa ancaman, yang berarti mereka tidak merasa terancam. Hal ini menunjukkan bahwa remaja di Bandung memiliki ayah yang terlibat, dan dapat berfungsi sebagai *buffer* pada kesejahteraan subjektif remaja.

Temuan ini sejalan dengan teori kesejahteraan subjektif Diener<sup>32</sup>, yang menyatakan bahwa kesejahteraan dibentuk oleh karakteristik individu dan kondisi eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi yang lebih tinggi dan keterlibatan ayah merupakan prediktor kuat peningkatan kesejahteraan remaja. Lampropoulou<sup>33</sup> juga mendukung hal ini, menekankan bahwa hubungan positif dan lingkungan yang mendukung sangat penting untuk kesejahteraan, sebagaimana dibuktikan oleh data yang menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat keterlibatan ayah yang lebih tinggi melaporkan lebih banyak perasaan positif dan lebih sedikit emosi negatif.

Namun, Li et al.<sup>34</sup> menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua yang cukup terlibat cenderung memiliki kesejahteraan subjektif yang lebih baik daripada mereka yang memiliki orang tua yang terlalu terlibat. Kemudian, Lin dan Yi<sup>35</sup> menyatakan bahwa remaja yang orang tuanya utuh, namun memiliki pernikahan yang tidak harmonis, dapat secara signifikan merugikan kesejahteraan subjektif remaja. Berbasis argumentasi dan temuan dalam penelitian ini, dapat dinyatakan bahwa keterlibatan ayah secara aktif berperan penting dalam menjaga kesejahteraan subjektif remaja.

**Tabel 1.** Regresi Linear Keterlibatan Ayah dengan Komponen Kesejahteraan Subjektif Remaja

Dependent Variable	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
Skor CW-SWBS5	(Constant)	-32.07	13.00		-2.47	.01*
	Jenis Kelamin	5.12	1.78	0.10	2.88	<.001**

	Status Sosial Ekonomi	3.78	0.79	0.18	4.78	<.001**
	Status Pernikahan Orang Tua	0.45	4.37	0.00	0.10	0.92
	Bersama siapa partisipan tinggal	5.26	1.42	0.16	3.70	<.001**
	Skor_NFS	1.13	0.13	0.32	8.71	<.001**
<b>Skor CW-PNAS (Positive Affect)</b>	(Constant)	-15.07	14.25		-1.06	0.29
	Jenis Kelamin	3.10	1.96	0.06	1.58	0.11
	Status Sosial Ekonomi	2.61	0.87	0.12	3.01	<.001**
	Status Pernikahan Orang Tua	1.16	4.79	0.01	0.24	0.80
	Bersama siapa partisipan tinggal	2.79	1.56	0.08	1.79	0.07
	Skor_NFS	1.14	0.14	0.31	8.01	<.001**
<b>Skor CW-PNAS (Negative Affect)</b>	(Constant)	61.78	14.06		4.39	<.001**
	Jenis Kelamin	-18.19	1.93	-0.35	-9.43	<.001**
	Status Sosial Ekonomi	1.55	0.86	0.07	1.81	0.07
	Status Pernikahan Orang Tua	6.94	4.72	0.06	1.47	0.14
	Bersama siapa partisipan tinggal	0.66	1.54	0.02	0.43	0.67
	Skor_NFS	-0.38	0.14	-0.10	-2.68	<.001**

Keterangan: \*  $p < .05$ ; \*\*  $p < .001$ ;

(CW-SWBS)  $F = 30.840$ ;  $df_1 = 5$ ;  $df_2 = 617$ ; adjusted  $R^2 = .193$ ; sig.  $< .001$ ;

[CW-PNAS: (*positive affect*)]  $F = 18.708$ ;  $df_1 = 5$ ;  $df_2 = 617$ ; adjusted  $R^2 = .125$ ; sig.  $< .001$ ;

[CW-PNAS: (*negative affect*)]  $F = 22.264$ ;  $df_1 = 5$ ;  $df_2 = 617$ ; adjusted  $R^2 = .147$ ; sig.  $< .001$ ;

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut: (1) Berbasiskan penelitian Cummins<sup>31</sup>, nilai rata-rata kesejahteraan subjektif adalah 75. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa secara umum, kesejahteraan subketif remaja di Kota Bandung ( $M = 73.31$ ). (2) Secara spesifik, nilai rata-rata kesejahteraan subjektif remaja laki-laki di Kota Bandung ( $M = 76.40$ ) diatas rata-rata, sedangkan kesejahteraan subjektif remaja perempuan di Kota Bandung ( $M = 70.24$ ) berada di bawah rata-rata. (3) Aspek yang memberikan kontribusi efektif bagi kesejahteraan subjektif remaja adalah gender, status pernikahan orang tua, keterlibatan ayah, dan status sosial ekonomi. (4) Aspek yang memberikan kontribusi efektif bagi positive affect adalah status ekonomi sosial dan keterlibatan ayah. (5) Aspek yang memberikan kontribusi efektif bagi Negative affect adalah jenis kelamin, dan keterlibatan ayah. (6) Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan ayah dapat menjadi prediktor yang signifikan terhadap kesejahteraan subjektif. (7) Remaja yang merasakan tingkat keterlibatan ayah yang substansial menunjukkan tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengalami tingkat keterlibatan ayah yang lebih rendah.

#### Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada siswa, guru, dan sekolah yang terlibat selama proses penelitian.

#### Daftar Pustaka

- Hadiwijaya, H., Klimstra, T., Vermunt, J., Branje, S., & Meeus, W. (2017). On the development of harmony, turbulence, and independence in parent–adolescent relationships: A five-wave longitudinal study. *Journal of Youth and Adolescence*, 46, 1772–1788. <https://doi.org/10.1007/s10964-016-0627-7>
- Pleck, J. H. (2007). Why could father involvement benefit children? Theoretical perspectives. *Applied Developmental Science*, 11, 196-202. <https://doi.org/10.1080/10888690701762068>
- Pleck, J. H. (2010). Paternal involvement: Revised conceptualization and theoretical linkages with child outcomes. In Lamb, M. E. (Ed.), *The Role of the Father in Child Development* (5th ed., pp. 58-93). Hoboken, NJ, Wiley.
- Lamb M. E. (2010). “How do fathers influence children’s development? Let me count the ways,” In: M. Lamb, (Ed.), *The Father’s Role in Child Development*, Wiley & Sons, New York, 2010, 1-26. [https://www.researchgate.net/publication/285981555\\_How\\_do\\_fathers\\_influence\\_children's\\_development\\_Let\\_me\\_count\\_the\\_ways](https://www.researchgate.net/publication/285981555_How_do_fathers_influence_children's_development_Let_me_count_the_ways)
- Lamb, M. E., & Lewis, C. (2013). Father-child relationships. In N. J. Cabrera & C. S. Tamis-LeMonda (Eds.), *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives* (pp. 119–134). Taylor & Francis Group.

- Lamb, M. E., & Lewis, C. (2018). Father-child relationships: Impacts on children's development. *Journal of Family Issues*, 37(1), 97-125.
- Rahman, S., Setiawan, B., & Widyastuti, M. (2018). Father involvement and adolescent well-being in Indonesia: A qualitative analysis. *Journal of Child and Family Studies*, 27(9), 2998-3010.
- Alifa, R., & Handayani, E. (2021). The Effect of Perceived Fathers Involvement on Subjective Well-being: Study On Early Adolescent Groups Who Live Without Mother In Karawang. *Jurnal Psikologi*, 20(2), 163-177. <https://doi.org/10.14710/jp.20.2.163-177>
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American Psychologist* 55 (1), 34-43. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.34>
- González-Carrasco, M., Casas, F., Ben-Arieh, A. Savahl, S., Tiliounie, H., (2019). Children's perspectives and evaluations of safety in diverse settings and their subjective well-being: A multi-national approach. *Applied Research Quality Life* 14, 309–334. <https://doi.org/10.1007/s11482-018-9594-3>
- Lewin, A., Mitchell, S. J., Waters, D., Hodgkinson, S., Southammakosane, C., & Gilmore, J. (2014). The protective effects of father involvement for infants of teen mothers with depressive symptoms. *Maternal and Child Health Journal*, 19(5), 1016–1023. doi: 10.1007/s10995-014-1600-2
- González-Carrasco, M., Gras, M. E., Malo, S., Navarro, D., Casas, F., & Aligué, M. (2014). Adolescents' perspective on their participation in the family context and its relationship with their subjective well-being. *Child Indicators Research*, 8(1), 93–109. <https://doi.org/10.1007/s12187-014-9281-3>
- Navarro, D., Montserrat, C., Malo, S., González, M., Casas, F., & Crous, G. (2015). Subjective well-being: what do adolescents say? *Child & Family Social Work*, 22(1), 175–184. <https://doi.org/10.1111/cfs.12215>
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2019). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*. Gadjah Mada University Press.
- Santrock, J. W. (2014). The nature of development. In Santrock, J. W. (Ed.) *Child development* (pp. 15–16). Introduction, McGraw-Hill.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications, Inc.
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The Father Involvement and Nurturant Fathering Scales: Retrospective Measures for Adolescent and Adult Children. *Educational and Psychological Measurement*, 64(1), 143–164. <https://doi.org/10.1177/0013164403258453>
- Borualogo, I. S., & Ramdhani, M. F. (2024). Process of translation of the nurturant fathering scale. [Manuscript in preparation]. Faculty of Psychology, Universitas Islam Bandung.
- Borualogo, I. S., Gumilang, E., Mubarak, A., Khasanah, A. N., Wardati, M. A., Diantina, F. P., Permataputri, I., & Casas, F. (2019). Process of translation of the children's world subjective well-being scale in Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 307. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/sores-18/55915312>



- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2019). Subjective well-being of bullied children in Indonesia. *Applied Research in Quality of Life*, 16(2), 753–773. <https://doi.org/10.1007/s11482-019-09778-1>
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021b). Subjective well-being of Indonesian children: A perspective of material well-being. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 36(2), 204–230. <https://doi.org/10.24123/aipj.v36i2.2880>
- Sarstedt, M., & Mooi, E. (2018). *Regression analysis*. Springer Texts in Business and Economics, 209–256. [https://doi.org/10.1007/978-3-662-56707-4\\_7](https://doi.org/10.1007/978-3-662-56707-4_7)
- Lyubomirsky, S., & Dickerhoof, R., (2005). Subjective well-being. In J. Worell & C. D Goodheart (eds.), *Handbook of Girls' and Women's Psychological Health. Gender and Well-Being Across the Life-Span*. (pp. 166 – 174). Oxford University Press.
- Bradshaw, J. & Richardson, D. (2009) An index of child well-being in europe. *Child Indicators Research*, 2, 319-351. <https://doi.org/10.1007/s12187-009-9037-7>
- Savahl, S., Adams, S., Casas, F. (2022). Children's interactions with family and friends in constrained contexts: Considerations for children's subjective well-being. *Applied Research Quality Life*. <https://doi.org/10.1007/s11482-022-10059-7>
- Savahl, S., Lee, B. J., & Casas, F. (eds.), (2022). Children's views on their lives and well-being during Covid19: A report on the Children's Worlds project, 2020-2022. Jerusalem, Israel: Children's Worlds Project (ISCWeB). [https://iscweb.org/wp-content/uploads/2022/11/Childrens-views-on-their-lives-and-well-being-during-Covid-19\\_comparative-report.pdf](https://iscweb.org/wp-content/uploads/2022/11/Childrens-views-on-their-lives-and-well-being-during-Covid-19_comparative-report.pdf)
- Trahan, M. H., Morley, R. H., & Shafer, K. (2021). Father-adolescent relationship closeness: A path analysis of family factor associates with father-adolescent engagement and relationship quality. *Child & Adolescent Social Work Journal*, 38(3), 265–282. <https://doi.org/10.1007/s10560-020-00677-1>
- Yap, S. T., & Baharudin, R. (2015). The relationship between adolescents' perceived parental involvement, self-efficacy beliefs, and subjective well-being: A multiple mediator model. *Social Indicators Research*, 126(1), 257–278. <https://doi.org/10.1007/s11205-015-0882-0>
- Flouri, E. (2005). *Fathering and child outcomes*. John Wiley & Sons Ltd. <https://doi.org/10.1002/9780470713228>
- Semešiová, M., Ráčová, B., & Babinčák, P. (2024). Reported father involvement and indicators of subjective well-being in transition to adulthood. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2316053>
- Cummins, R. A., Li, N., Wooden, M., & Stokes, M. (2014). A demonstration of set-points for subjective wellbeing. *Journal of Happiness Studies: An Interdisciplinary Forum on Subjective Well-Being*, 15(1), 183–206. <https://doi.org/10.1007/s10902-013-9444-9>
- Diener, E., & Chan, M. Y. (2011). Happy people live longer: Subjective well-being contributes to health and longevity. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 3 (1), 1–43. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2010.01045.x>
- Lampropoulou, A. (2018). Personality, school, and family: What is their role in adolescents' subjective well-being. *Journal of Adolescence*, 67, 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.05.013>

Li, R., Yao, M., Liu, H., & Chen, Y. (2019). Chinese parental involvement and adolescent learning motivation and subjective well-being: More is not always better. *Journal of Happiness Studies*, 21(7), 2527–2555. <https://doi.org/10.1007/s10902-019-00192-w>

Lin, W.-H., & Yi, C.-C. (2018). Subjective well-being and family structure during early adolescence: A prospective study. *The Journal of Early Adolescence*, 39(3), 426–452. <https://doi.org/10.1177/0272431618770785>